

# PERKEMBANGAN IRINGAN PAKELIRAN

Oleh: Bambang Suharjono

## ABSTRAK

*Pakeliran wayang purwa merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang adiluhung. Oleh sebab itu sampai saat ini wayang masih dikenal, digemari, dan dipertahankan kehidupannya oleh sebagian masyarakat Indonesia.*

*Sejalan dengan proses globalisasi dewasa ini, seni pertunjukan wayang telah mengalami perkembangan. Hal ini erat hubungannya dengan pesatnya perkembangan teknologi canggih yang merambah ke hampir semua bidang kehidupan budaya, termasuk pada seni pakeliran wayang. Perkembangan ini tampak dengan ditambahkannya sejumlah alat musik di luar komunitas gamelan, dan dipadukannya kedua musik tersebut sebagai iringan pakeliran.*

*Terlepas antara pro dan kontra, beberapa dalang sampai saat ini masih terus mencari terobosan-terobosan baru dalam usaha mengembangkan iringan pakeliran, bahkan kadang-kadang agak mengejutkan penonton.*

## 1. PENDAHULUAN

Istilah pakeliran (wayang purwa), mengingatkan pada satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan iringan seperangkat gamelan lengkap.

Wayang merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang mapan. Artinya, pertunjukan wayang sejak terciptanya hingga sekarang masih berpijak pada pola-pola baku yang sudah ada. Jika ada perkembangan/ perubahan, perubahan tersebut hanya merupakan hiasan-hiasan semata agar wayang tetap menarik untuk dinikmati. Karena wayang merupakan salah satu bentuk kesenian yang *adiluhung*, maka sampai saat ini wayang masih dikenal dan digemari oleh sebagian masyarakat Indonesia pada umumnya, Jawa dan Bali pada khususnya.

Daya tahan kehidupan wayang yang luar biasa, membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan penting bagi kehidupan budaya masyarakat. Hal ini bisa dilihat dengan seringnya pentas-pentas wayang baik yang ajeg maupun temporal, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, di pusat kota maupun pelosok desa. Sebagian besar pertunjukan tersebut masih ditonton dan diperhatikan oleh sebagian besar masyarakat pencintanya. (Sectiorini, 1995 : 58).

Seni pertunjukan pakeliran sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya tidaklah statis, akan tetapi selalu mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tergantung pada kebutuhan, tuntutan, serta penggarapan masyarakat pendukungnya. Hal itu juga tampak hingga kini, setelah wayang berhasil mempertahankan kelangsungan hidupnya, telah mengalami pergeseran jika dibandingkan dengan jaman sebelumnya (Sedyawati, 1983 : 57).

Sejalan dengan proses globalisasi dewasa ini, seni pertunjukan wayang telah mengalami perkembangan pesat, terutama dalam hal iringan, tata panggung, tata lampu (untuk sebagian dalang). Hal ini erat hubungannya dengan pesatnya perkembangan teknologi canggih yang merambah ke hampir semua bidang kehidupan budaya, termasuk di dalam pertunjukan wayang.

Berdasarkan uraian di atas tulisan ini akan mencoba membicarakan salah satu elemen yang penting dalam pergelaran pakeliran dengan memfokuskan pembicaraan pada iringan sebagai faktor yang inherent pada seni pertunjukan. Selanjutnya secara berturut-turut akan dibicarakan mengenai hakekat pagelaran pakeliran, karawitan sebagai penunjang pakeliran, konvensi iringan pakeliran, kreativitas dalang, dan penonton pakeliran.

## **2. HAKEKAT PERGELARAN PAKELIRAN**

Pergelaran pakeliran adalah suatu bentuk pertunjukan yang disajikan oleh seorang dalang (saat ini bisa lebih dari satu dalang), dengan menggunakan wayang sebagai alat pertunjukan (Sedyawati, 1982 : 8).

Dalam penampilannya pergelaran pakeliran didukung oleh sejumlah unsur penunjang yang antara lain berupa iringan (karawitan), lampu (blencong, petromak, neon), penguat suara (*sound system*). Tanpa didukung oleh beberapa hal tersebut, niscaya pergelaran pakeliran kurang dapat dinikmati secara utuh, karena pada dasarnya jenis pertunjukan ini merupakan salah satu jenis kesenian kolektif.

Secara tradisional pertunjukan pakeliran dimulai pada pukul 21.30 WIB (Yogyakarta dan Surakarta). Sebelum pertunjukan pakeliran dimulai, terlebih dahulu disajikan beberapa rangkaian gending *patalon*. Gending-gending ini berfungsi sebagai pengantar pertunjukan. *Patalon* berasal dari kata *talun* (bertalun-talun). Istilah ini menunjuk pada cara membunyikan gamelan yang dimaksud. Tetapi, ada pula yang menyatakannya sebagai pengantar suatu drama tiga babak (Yudoyono, 1984 : 46).

*Patalon* terdiri dari beberapa bentuk gending yang merupakan satu rangkaian simbolik yang berurutan, yang menggambarkan keberadaan manusia sejak dilahirkan (ada) hingga kembali ke pangkuan Tuhan. Rangkaian gending tersebut meliputi gending *Cucurbawuk*, *Srikaton*, *Pareanom*, *Sukmailang*, *Ayak-ayak*, *Srepeg*, dan diakhiri dengan *Sampak*. Namun dalam perkembangan selanjutnya, seperti dewasa ini, gending-gending tersebut agak jarang disajikan. *Niyaga* sekarang lebih suka mempergelarkan gending-gending *manasuka* (sesuka hati).

Dalam pertunjukannya, pada umumnya dalang membawakan lakon sesuai dengan permintaan penanggap. Secara konvensional para penanggap menyesuaikan lakon dengan keperluan diselenggarakannya pertunjukan tersebut. Misalnya berhajat *mantu*, maka lakon yang dipilih adalah lakon *raben* (rabinya Gatotkaca, Antasena, Narayana dan sebagainya), mempunyai hajat *tingkeb* memilih lakon turunnya wahyu (wahyu Cakraningrat, Makutarama, Senopati, dan sebagainya), peresmian suatu hasil pemba-ngunan biasanya mempergelarkan lakon *mbangun candi Sapta Harga*, *Semar mbangun Kayangan*, *babad alas Mertani* dan sebagainya. Lakon-lakon tersebut disesuaikan dengan makna dan tujuan diselenggarakannya pertunjukan.

### 3. KARAWITAN SEBAGAI PENUNJANG PAKELIRAN

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa karawitan merupakan salah satu pendukung dalam pertunjukan pake-liran. Hal ini tidak jauh berbeda dengan fungsi iringan dalam pertunjukan tari. Dalam pakeliran, iringan (karawitan) harus mampu menunjang atau mempertegas suasana hingga pertunjukan tersebut tampak benar-benar hidup sesuai dengan yang dikehendaki dalang dan tentunya juga sesuai dengan harapan penonton.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa iringan merupakan “istri” dalang. Kiranya pendapat ini dapat diterima, karena apabila iringan tidak dapat

melayani kehendak sang dalang, niscaya pertunjukan pakeliran menjadi tidak harmoni. Sebagai contoh, setelah dialog atau *antawecana* kemudian ki dalang ingin *suluk* atau *lagon*, maka di sini penabuh gender harus selalu memberikan arah nada atau memberi *thinthingan* sehingga ki dalang sewaktu mengangkat suara sesuai dengan nada yang dikehendaki, dan suaranya tidak minir/*blero*.

#### 4. KONVENSI IRINGAN PAKELIRAN

Biasanya iringan pakeliran menggunakan seperangkat gamelan lengkap slendro dan pelog dengan *niyaga* dan *waranggana* lebih kurang sejumlah 25 orang. Secara konvensional, dalam pertunjukan pakeliran *tradisi* sebenarnya telah terpola adegannya, hanya saja *sanggitnya* yang agak berbeda antara dalang yang satu dengan yang lain. Dalam hubungan ini karena hampir setiap *niyaga* telah begitu hafal dan menguasai jenis-jenis gending yang dipergunakan dalam pakeliran semalam suntuk, maka kesulitan untuk mengiringi sejumlah dalang kiranya tidak lagi menjadi masalah besar.

Berdasarkan pada hal tersebut, kiranya tidak terlalu keberatan apabila ki dalang diundang oleh penanggung tanpa menyertakan perangkat lainnya, atau dalam istilah Jawa *mara njejak*. Selama pertunjukan tersebut masih berpijak pada tradisi, keutuhan pentas tidak akan berkurang. Artinya antara dalang dengan pendukungnya (*pengrawit*) masih bisa bekerjasama meskipun bukan merupakan kelompoknya.

Secara konvensional dalam pakeliran gaya Yogyakarta, jejeran pertama selalu diiringi dengan gending *ayak-ayak*, *ndhawah gending karawitan*, dilanjutkan *ladrang karawitan laras slendro pathet nem*. Untuk pertunjukan pakeliran semalam suntuk diiringi dengan sejumlah gending sesuai dengan kebutuhan. Maksudnya, gending-gending tersebut menyesuaikan dengan karakter tokoh wayang dan suasana adegan. Namun secara garis besar gending-gending tersebut dibagi dalam tiga kelompok yakni : gending-gending *pathet nem* dalam gamelan *laras slendro* dan atau *pelog*, *pathet sanga* dalam *laras slendro* atau *pathet lima* dalam *laras pelog*, dan *pathet manyura* dalam *laras slendro* atau *pathet barang* dalam *laras pelog*.

#### 5. PERKEMBANGAN IRINGAN PAKELIRAN

Perkembangan iringan pakeliran dewasa ini tidak lepas dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, telah

merubah kehidupan masyarakat, baik dalam ekonomi, pengetahuan, maupun sosial budaya.

Perkembangan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perubahan bentuk iringan pakeliran, baik dilihat dari segi fisik (instrumen iringan), maupun isi (gen- ding yang digunakan dalam iringan). Sebelum mengalami perkembangan, instrumen yang digunakan adalah seperangkat gamelan lengkap laras pelog dan slendro. Kemudian, gending yang digunakan juga gending-gending konvensional (gending-gending klasik), maksudnya antara adegan dengan gending yang digunakan merupakan pasangannya. Misalnya : adegan jejer Kahyangan (Batara Guru) atau jejer negara Amarta, selalu diiringi dengan gending Kawit, adegan negara Astina dengan gending Kabor (Surakarta), demikian juga dalam adegan-adegan yang lain, gending-gending ini telah baku.

Sejalan dengan proses perkembangan teknologi dewasa ini, iringan pakeliran telah mengalami perkembangan. Pagelaran pakeliran saat ini tidak hanya di- iringi dengan seperangkat gamelan, akan tetapi (sejumlah dalang) menambahkannya dengan beberapa perangkat alat musik diatonis di luar komunitas gamelan, dan gending-gending yang dipergunakan pun merupakan gen- ding-gending garapan/komposisi baru. Kadang-kadang gending tersebut dipadukan dengan instrumen musik diatonis, sehingga muncul kesan yang agak berbeda dengan iringan pakeliran pada umumnya. Bila ditinjau lebih jauh, sebenarnya pemaduan antara musik pentatonis dengan musik diatonis ini bukan hal baru, akan tetapi sudah pernah dilakukan sejak dahulu. Hal ini tertulis dalam naskah *serat Sri Karongron* jilid I yang ditulis oleh R. Ng. Purbadipura (1912) di Kraton Surakarta pada jaman pemerintahan PB X (Sumarsam, 1991).

Perkembangan iringan pakeliran mulai tampak sejak munculnya dalang kondang dari Karang Anyar Surakarta, yaitu Ki Manteb Soedarsono yang sering disebut pula sebagai dalang "setan". Pada perkembangan selanjutnya, apa yang dilakukan Ki Manteb, diikuti oleh sejumlah dalang, terutama dalang-dalang generasi muda. Dalang Ki Manteb Soedarsono dengan segenap pendukungnya selalu mencari ide-ide baru dalam penampilannya, baik dalam segi iringan maupun tata teknik pertunjukannya. Apa yang dilakukan oleh Ki Manteb Soedarsono dan kawan-kawan kiranya tidak perlu diperdebatkan selama perkembangan tersebut tidak merusak citra pakeliran, karena pada dasarnya pakeliran merupakan salah satu cabang kesenian, dan kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan (Kayam, 1981 : 39).

Yang cukup mengejutkan bagi pengamat atau penggemar pakeliran adalah munculnya bentuk pakeliran eksperimen yang menyimpang dari pola pakeliran yang telah mapan. Kiranya benar pernyataan Suminto AS, apabila eksperimen itu dilakukan dalam genre kesenian tradisional, hal itu lebih banyak mengundang sikap kontra daripada pro (KR, 1995). Lebih-lebih bagi mereka yang sudah begitu suntuk dalam menggeluti pakeliran tradisional. Untuk kasus ini agaknya model pakelirannya dalang Ki Djoko Hadiwijoyo dapat dijadikan sebagai contoh.

Dengan munculnya pakeliran gaya Ki Djoko Hadiwijoyo banyak menimbulkan komentar-komentar atau percakapan di kalangan pendukung pakeliran atau para budayawan, lebih-lebih para pecinta pakeliran tradisional. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pedalangan Ki Djoko sudah agak menyimpang dari dunia pakeliran. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya beberapa bentuk seni pertunjukan yang dikemas dalam satu paket pertunjukan wayang. Kadang pakeliran menjadi hilang karena kurang mendapat proporsi yang sesuai, justru seni pertunjukan pendukung pakeliran yang agak menyolok dan lebih menonjol.

Sehubungan dengan perkembangan iringan pakeliran pengrawit tradisional tidak lagi dapat mengiringi setiap dalang, karena gending-gending yang dipergunakan dalam pakeliran mengalami perubahan. Jika bentuk pakelirannya merupakan bentuk garapan baru, maka para pengrawitnya juga merupakan kelompok ki dalang atau *gawan dalang*. Dengan kata lain, dalam setiap penampilannya ki dalang selalu membawa peralatan secara lengkap, istilah *mara njejak* tidak lagi berlaku.

Melihat fenomena tersebut jelaslah bahwa iringan pakeliran mengalami perkembangan atau perubahan jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya, setidaknya sejak awal abad XIX hingga tahun 1980-an. Pada awal abad XIX seni pedalangan pernah menjadi salah satu bidang garapan para dalang istana, sekaligus dengan seni karawitan sebagai iringan pergelaran wayang. Garapan tersebut meliputi struktur pergelaran, bahasa pedalangan, dan gending-gending iringannya. Hasil garapan tersebut selanjutnya sebagai *panutan* dalam dunia pewayangan di Jawa (Sedyawati, 1983 : 62). Akan tetapi sebagian dari dalang-dalang pada masa ini sudah tidak mengacu lagi pada hasil garapan tersebut, terutama dalam hal iringan.

## 6. KREATIVITAS DALANG

Membahas pakeliran, tidak bisa lepas dari pemelaku wayang itu sendiri, serta penentu nuansa yang diberikan di dalamnya. Subjek utama dalam pakeliran adalah dalang. Dalang harus benar-benar menguasai ruang dan waktu, karena dalanglah sebagai “nyawanya” pertunjukan. Sesuai dengan sifat pertunjukan wayang yang multi dimensional, maka dalang harus tampil dalam berbagai peran. Di samping sebagai seniman yang *ngabe*, seorang dalang harus dapat pula berperan sebagai guru, filosof, pelawak, kritikus, hakim, dan sebagainya.

Dahulu, seorang dalang memiliki kedudukan atau status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Mengingat bahwa di samping memiliki pengetahuan yang luas, seorang dalang juga memiliki *kawruh batin* yang dalam, maka tidaklah mustahil apabila seorang dalang kadang-kadang menjadi *paran pitakonan* masyarakat.

Dalang-dalang generasi muda sekarang, tampaknya kurang memperhatikan *kawruh batin*. Mereka lebih memfokuskan pada gebyar pertunjukannya, sehingga pertunjukan pakeliran sekarang lebih menonjolkan segi penampilan (tontonan) daripada isi (tuntunan). Pada jaman dahulu, dalang-dalang bermatiraga dahulu dan *lelaki* sebelum mementaskan wayangnya. Mereka merenungi apa yang ada di balik wayang itu, watak, ajaran, dan simbolisasinya dengan cara mencerna lalu menyatukan ke dalam dirinya dan baru mengekspresikan ke dalam pentas (Sutrisno, 1993 : 41).

Kalau dicermati, kreativitas dalang sekarang lebih mengembangkan bentuk-bentuk wayang dan teknik pertunjukan daripada segi isi, makna, simbol, dan pesan yang terkandung di balik wayang. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya sejumlah gubahan baru, yang kadang-kadang *waton aeng*, *waton beda*, *waton lucu*, dan *waton-waton* yang lain. Misalnya: wayang mobil, wayang sepeda motor, wayang *sona*, raksasa yang dibuat demikian besar (kadang-kadang memainkannya dengan cara berdiri). Kemudian teknik pertunjukannya dengan dua kelir, digabungkan dengan seni pertunjukan lain misalnya; *dangdut*, *kethoprak*, *dagelan*, dan sebagainya. Melihat perkembangan atau kreativitas yang demikian tampaknya kualitas pakeliran bukan semakin baik akan tetapi justru semakin menurun, jika wayang diletakkan sebagai tuntunan.

## 7. PENONTON PAKELIRAN

Penonton adalah orang yang menyaksikan pertunjukan pakeliran baik yang secara aktif maupun pasif. Penonton terdiri atas berbagai tingkatan pengetahuan,

pendidikan, ekonomi, jabatan, ataupun usia. Tingkatan-tingkatan tersebut sangat berpengaruh dalam menghayati suatu pertunjukan pakeliran. Tentang penonton, Sri Mulyono menyatakan sebagai berikut:

“Bagi yang baru pertama kali menonton wayang, maka ia akan melihat wayang sebagai hiburan, karena di situ akan banyak penonton. Makin meningkat, orang akan memberikan pernyataan bahwa wayang adalah suatu bentuk seni sapta ‘muka’. Makin dewasa, martabat seseorang yang menonton wayang, maka ia akan menyatakan bahwa wayang mengandung unsur-unsur nilai penerangan dan pendidikan. Bahkan makin tinggi tingkat kecerdasan penggemarnya, akan menjadikan wayang sebagai objek studinya bahkan bahan disertasinya. Dan makin tinggi tingkat rohani pendukungnya, maka ia akan menyatakan bahwa wayang merupakan lambang daripada hidup dan kehidupan manusia, bahkan merupakan simbol suatu ajaran sangkan paran (ontologi) dan perbuatan mistik, yaitu suatu sikap atau cara manusia beramal dan berjalan untuk menuju kepada pencipta-Nya (Mulyono, 1979).

Karena penonton pakeliran terdiri dari berbagai tingkatan, maka sudut pandang dari masing-masing penonton pun berbeda pula, tergantung dari tingkat apresiasi mereka. Ada penonton yang memperhatikan iringan, *sanggit*, *antawecana*, *suluk*, *sabetan*, dan kelucuan, serta filsafatnya, bahkan ada pula yang memperhatikan kepornoannya. Berdasarkan hal ini, masing-masing penonton memiliki dalang idola yang berbeda, demikian sebaliknya.

Dari sisi penonton, kadang-kadang terdengar komentar yang bermacam-macam dalam menikmati satu pertunjukan pakeliran. Misalnya sewaktu memperhatikan dialog antara Rahwana raja Alengka dengan adiknya Kumbakarna, karena Kumbakarna tidak bersedia sebagai senopati agung maka Rahwana marah-marah dan berkata : *minggat, bangsat, mbadhog*, maka ada penonton yang berkomentar : *dalang kok kasar, yo nesua dikaya ngapa, nek nanggong pewayangan yo ora ngono kuwi* (dalang kok kasar, meskipun marahnya seperti apa (memuncak), kalau di dalam (dunia) pewayangan (seyogyanya) tidak seperti itu). Ada lagi yang berkomentar : *nonton wayang kok koyo nonton orkes* (menonton wayang rasanya kok seperti menonton orkes) dan tentunya masih banyak komentar-komentar yang sebenarnya menarik untuk diteliti.

Dari berbagai komentar tersebut, menggambarkan bahwa sebenarnya penonton pun dapat dijadikan kritikus yang cukup handal. Jika komentar-komentar dari penonton dapat dikumpulkan dan dipelajari, tentu saja dapat

dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para dalang dalam pertunjukannya.

## 8. PENUTUP

Iringan, merupakan salah satu penunjang dalam pertunjukan pakeliran. Kadang-kadang iringan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, akan tetapi pada saat tertentu berfungsi sebagai “partner”, oleh sebab itu dalang tidak bisa mengabaikan fungsi iringan.

Bertolak pada hal tersebut, dalam setiap penampilannya ki dalang selalu membawa beberapa pengiring khusus, bahkan sejumlah dalang selalu membawa pendukung pertunjukan secara lengkap baik alat maupun pengiringnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sayuti, Suminto, 1995. **Eksperimentasi dalam Seni Tradisi Kita : Kenapa Tidak ?**. Yogyakarta : BP. Kedaulatan Rakyat.
- Kayam, Umar, 1981. **Seni Tradisi Masyarakat**. Jakarta Sinar Harapan.
- Mulyono, Sri, 1979. **Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang**. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Sectionini, Yuli, 1995. **Difusi Budaya dan Perkembangan Kesenian Wayang Kulit**. Diksi Yogyakarta : FPBS IKIP Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, dan Sapardi Djoko Damono, 1982. **Beberapa Perkembangan Kesenian Dewasa ini**. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsam, 1991. **Sejarah Perkembangan Teori Gamelan oleh Penulis-penulis Indonesia**. Surakarta : Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Wibisono, Singgih, 1983. **Wayang sebagai Sarana Komunikasi dalam Seni**. Dalam : **Seni dalam Masyarakat Indonesia**. Editor; Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. Jakarta : PT. Gramedia.
- Yudoyono, Bambang, 1984. **Gamelan Jawa : Awal Mula Makna Masa depannya**. Jakarta : PT. Karya Unipress.